

**Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Upacara Tradisi Kirab Suran Di
Dusun Kembangarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota
Yogyakarta**

Oleh :

Rima Liliana Puspasari dan Puji Lestari

Email : Rimaliliana27@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan sebuah partisipasi masyarakat untuk mempertahankan suatu tradisi atau kebudayaan di Desa Kembangarum Turi Sleman Yogyakarta yang memiliki makna penting bagi masyarakatnya sehingga dijadikan sebagai agenda tahunan setiap malam Suro dengan melakukan upacara Kirab. Kembangarum menjadi pilihan peneliti karena merupakan desa yang masih mau melakukan kirab saat malam satu suro di era modern ini. Dimana munculnya teknologi yang mempengaruhi masyarakat memiliki pengetahuan ilmu yang lebih rasional dan sangat mempengaruhi kebudayaan warisan nenek moyang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian sebanyak 5 informan yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sesepuh, pemuda, dan masyarakat yang berpartisipasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi berupa membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif antar masyarakat serta hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data menggunakan tahapan model analisis interaktif.

Hasil penelitian ini berupa adanya berbagai dorongan dan faktor internal serta eksternal dalam diri masyarakat untuk mau melestarikan kebudayaan dari nenek moyang berupa pelaksanaan kirab pada malam satu Suro di Dusun Kembangarum hingga saat ini. Berbagai kalangan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Upacara Tradisi Kirab Suran memiliki makna tersendiri bagi Masyarakat Kembangarum yaitu makna tentang keselamatan pada masyarakat dimana tradisi tersebut diadakan karena munculnya wabah penyakit yang berdampak buruk bagi keselamatan masyarakat Kembangarum pada tahun 1938, hingga saat ini upacara tradisi kirab suran semakin dikembangkan dengan adanya sesaji dan pakaian adat yang dikenakan serta adanya makna berupa wujud rasa syukur kepada Tuhan YME. Dalam pelaksanaannya melestarikan kebudayaan juga memiliki dampak positif dalam masyarakat berupa terjaganya sosialisasi antar warga sehingga tercipta komunikasi yang baik. Serta mengenalkan pada generasi muda tentang pentingnya kebudayaan.

Kata Kunci : Mahasiswa, Partisipasi masyarakat, Kebudayaan.

Society Participation in Preservation of the Ceremonial Tradition of Kirab Study in Kembangarum Vilage Donokerto Turi City of Sleman Yogyakarta

By :

Rima Liliana Puspasari and Puji Lestari

Email : Rimaliliana27@gmail.com

Sosiology Education – Sosial Science Faculty – Yogyakarta State University

SUMMARY

This Research aims to explain society involvement to maintain tradition or culture in Kembangarum's vilage Turi Sleman Yogyakarta which has significance mean for the community so that made as annual agenda in every night of Suro by performing ceremony Kirab. Kembangarum became the researcher's choice because it is a vilage that still do and perform carnival at night on date one suro in this modern era. Where the emergence of thecnology that affects the community this vilage still do the ceremonial even rational and science more affect the culture of the ancestral heritage.

This research use Qualitative method to describe about "society participation and the meaning of the tradition of Kirab". Informants in this research as many as 5 people sampling technique using purposive sampling with criteria of elders, youth and people that participating in the preparation of the ceremonial tradition of Kirab suran in Kembangarum. Data collection in this research is done with observation data, interview, and documentation. the data analysis used participant observation model by Husain Usman, that researcher participated actively in the event directly. And theory analysis used Social Action theory by Max Webber.

The result of this study are society that still perserve the culture of the ancestors who have increasing disappeared, especially on the excecution of the carnival at night on date one suro that has been replaced with many tahlil or kenduri. But the community of Kembangarum's vilage still perform this carnival to celebrate night of one suro. There are various impulses and factors within the community to be willing to implement and participate in this event. This tradition is held the people of Kembangarum's vilage from avoid diseases outbreak. From this traditional ceremony have a positive impact to preventing the culture of kirap and keep a good communicantion and introduce the importance of culture to the young generation.

Key words : students, society participation, Kirab culture.

PENDAHULUAN

Hampir sebagian besar penduduk masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta terutama yang tinggal di pedesaan dipastikan masih banyak yang melakukan tradisi yang berkenaan dengan kepercayaan dan tata cara kehidupan masing-masing desa. Sarana pencapaian dari sumber material untuk mencapai obsesi pengabdian diri yang bisa diakses melalui kebanyakan orang Jawa, namun semua itu tetap memakai logika dari obsesinya, tetap saja melalui “tradisi”, sangat mirip. Bahkan, sebagian dari daya tarik gagasan-gagasan seperti “nilai-nilai tradisional bersama”, atau lebih baik lagi. “Warisan budaya” itu terletak pada dihapuskannya secara implisit isu-isu kelas, kekuasaan, isu penguasa, terhadap yang dikuasai.

Masyarakat di Dusun Kembangarum Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta, memiliki upacara adat tradisional yang menjadi ciri-ciri dari masyarakat Kembangarum. Upacara adat Jawa berupa kirab yang diadakan setiap malam Sura ini

masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Kembangarum. Dapat dilihat ketika upacara tradisi Suran diselenggarakan terdapat sesaji yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna secara mistis. Kirab dilakukan dengan mengelilingi desa dengan menggunakan seragam yang disebut sorjan berjalan beriringan dan menyanyikan lagu lagu jawa saat malam sura tersebut.

Beberapa peneliti melakukan penelitiannya dalam upacara memperingati Suro yang berada di beberapa daerah pedesaan dengan menggunakan beberapa pandangan. Setiap peneliti memiliki tujuan yang berbeda. Rangkaian acara yang dilakukan juga memiliki perbedaan, tergantung bagaimana masyarakatnya memiliki kepercayaan dan makna tersendiri dalam memperingati suro tersebut.

Malam satu suro merupakan salah satu ritual tahunan yang hampir setiap tahun dirayakan oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya pada masyarakat Jawa yang berada di daerah Yogyakarta dan Solo. Malam satu suro merupakan suatu pergantian tahun pada penanggalan

Kalender Jawa. Sama halnya dengan tahun baru pada umat Islam yang dimulai dengan tanggal 1 Muharram tahun Hijriah atau sama halnya dengan tahun baru Masehi yang dimulai pada tanggal 1 Januari Tahun Masehi. Malam 1 Suro sangat berarti bagi orang Jawa, karena tidak saja memiliki dimensi fisik, perubahan tahun tetapi juga mempunyai dimensi spiritual. Orang Jawa yakin bahwa perubahan tahun Jawa bertepatan dengan tahun Hijriyah, menandakan babak baru dalam tata kehidupan. Pada dasarnya Orang-orang Jawa menjalani ritual malam 1 Suro dengan berbagai maksud, yang utama adalah mengharapkan perubahan hidup yang lebih baik di tahun akan datang yang akan dijalaninya.

Upacara Tradisi Kirab Suran merupakan acara yang dilakukan warga Kembangarum yang berada pada dusun Kembangarum, Kelurahan Donokerto, Kecamatan Turi adalah kegiatan Upacara tradisi yang bertujuan untuk memperingati malam 1 Suro. Bagi masyarakat Kembangarum peringatan malam Satu Suro memiliki berbagai

kepercayaan yang bersangkutan dengan keselamatan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Partisipasi

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani suatu masalah, pelaksanaan upaya mengatasi suatu masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Penjelasan dari pengertian partisipasi di atas dapat diambil definisi tentang partisipasi sebagai berikut, bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Partisipasi yang dikemukakan oleh Keith Davis diklasifikasikan menjadi 4 bentuk partisipasi. Bentuk bentuk partisipasi tersebut adalah :

- Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar

usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

- Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat atau perkakas.
- Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- Partisipasi pikiran, yaitu memberikan dorongan melalui pemikiran atau ide-ide yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Seluruh partisipasi dilakukan oleh masyarakat untuk ikut serta dalam mencapai tujuan tertentu dan muncul baik dorongan dari dalam diri maupun dari luar atau orang lain.

Kirab 1 Sura di Dusun Kembangarum

Kirab menjelang malam 1 Sura merupakan salah satu upacara tradisi Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kembangarum Turi Sleman Yogyakarta. Kirab malam 1 Sura ini merupakan warisan budaya

adat turun temurun dari leluhur. Upacara Kirab dulunya hanya dilaksanakan di daerah keraton Yogyakarta yang biasa disebut Topo Bisu setiap malam satu Sura, tetapi masyarakat desa-desa di Jogja lama kelamaan memperingati Kirab satu Sura dan melestarikan di Desanya masing-masing. Hingga saat ini desa Kembangarum merupakan desa yang masih melestarikan budaya Kirab satu Sura. Yang dilaksanakan pada malam menjelang Sura dengan mengelilingi desa, menyanyikan tembang Jawa yang berisi doa mengucap syukur kepada Sang Pencipta, dengan memakai seragam baju yang disebut sorjan dan menyiapkan sesajen. Upacara Kirab satu Sura ini diikuti oleh seluruh masyarakat desa Kembangarum.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2010: 4). Metode kualitatif

deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada di masyarakat secara jelas.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah dikemukakan diatas, yaitu untuk memperoleh data secara lengkap. Data yang telah di dapat dari proses wawancara dan observasi adakan disajikan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu ada juga data yang mendukung yaitu denah lokasi dan foto-foto hasil observasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Upacara Tradisi Kirab Suran Di Dusun Kembangarum Turi Sleman Yogyakarta” ini dilakukan di desa Turi tepatnya dusun Kembangarum kelurahan Donokerto kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dusun Kembangarum merupakan Salah satu Desa di Yogyakarta yang dikenal masih memperingati Malam Satu Suro dengan Upacara Adat

Kirab dengan mengelilingi desa wilayahnya.

Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian ini dialokasikan selama 6 bulan terhitung dari bulan September 2017 sampai Januari 2018. Penelitian ini disesuaikan dengan waktu pelaksanaan Upacara kirab malam Suro yang dilaksanakan pada bulan September. Dengan demikian peneliti dapat mengatur strategi dalam pelaksanaan penelitian nantinya dan termasuk pembuatan laporan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu melalui wawancara, observasi, foto, dan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer melalui wawancara dan pengamatan langsung dilapangan. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli

secara langsung melalui responden. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh Desa Kembangarum, Turi Sleman Yogyakarta, pemuda dan masyarakat sekitar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung lapangan. Dalam observasi ini peneliti

menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta aktif dalam acara secara langsung (Husain Usman, 1995: 56). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan ikut secara aktif fenomena yang terjadi saat acara. Hal yang diamati yaitu prosesi Upacara Tradisi Kirab Suran Di Dusun Kembangarum Turi Sleman Yogyakarta. observasi yang dilakukan, penelitian berada dilokasi tersebut dengan mengikuti seluruh rangkaian upacara adat secara langsung.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010: 186).

Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Wawancara dilakukan

kepada beberapa warga masyarakat Kembangarum, sesepuh Kembangarum, Karangtaruna Kembangarum, dan masyarakat yang terlibat dalam acara kirab tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada saat upacara kirab berlangsung. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengambil gambar atau video dari persiapan Upacara Kirab Suro, prosesi, hingga partisipasi masyarakat yang terlibat.

d. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sample adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu (Husaini Usman dkk, 2008). Objek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat di Desa Kembangarum dan seluruh warga Kembangarum yang terlibat dalam upacara Kirab malam suro.

HASIL PENELITIAN

Upacara Tradisi Kirab Suran

Upacara tradisi merupakan salah satu wujud peninggalan

kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidupnya.

Kirab Suran di Dusun Kembangarum ini dilakukan pada Tahun 1938 karena terjadi wabah penyakit yang menyerang satu Desa Kembangarum.

Pada saat itu masyarakat menyebut penyakit tersebut adalah wabah pes atau penyakit yang disebabkan oleh virus tikus. Virus pes ini mengakibatkan adanya orang meninggal setiap hari karena virus yang menular dan ketika orang tersebut dimakamkan, keesokan harinya orang yang takziah tersebut meninggal dunia. Dan berulang-ulang terus seperti itu hingga salah satu tokoh masyarakat memiliki inisiatif melakukan ritual keliling desa Kembangarum pada saat malam satu Suro. Hal ini dipercaya sebagai wujud usaha untuk meminta kepada

sang Pencipta agar diberikan jalan supaya kejadian tersebut tidak terjadi lagi pada masyarakat Desa Kembangarum. Setelah dilakukannya kirab tersebut lama kelamaan wabah penyakit yang terjadi di Desa Kembangarum semakin menghilang.

Masyarakat pun mengikuti ritual yang dilakukan oleh Tokoh tersebut dengan melakukan kirab keliling desa. Hal itu menjadi budaya dan diyakini oleh masyarakat bahwa dengan melakukan ritual kirab akan memberi keselamatan pada masyarakat di Desa Kembangarum. Sehingga ritual ini turun temurun mewarisi anak cucu. Kirab Suran bukan termasuk ritual keagamaan namun diartikan kepercayaan sebagai orang jawa yang menjadi tradisi.

Implementasi keberadaan upacara tradisi tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial bahwa, setiap tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok sebagai wujud pelaksanaan tradisi menjadi suatu hal yang sudah terus-menerus untuk dilaksanakan. Sesuai dengan salah satu tipe tindakan sosial dimana adanya tindakan sosial dipengaruhi oleh adanya aksi-aksi

tradisi yang sudah menjadi kebiasaan. Hal ini dibuktikan dengan penerapan upacara tradisi kirab suran yang dilaksanakan oleh masyarakat Kembangarum. Pelaksanaan tradisi kirab suran dianggap suatu hal yang dapat memberikan makna tersendiri baik bagi individu maupun masyarakat secara umum. Makna yang terkandung itulah yang menjadi dasar untuk dilakukan terus-menerus sesuai dengan tata cara yang berlaku dan biasanya masih menggunakan tanggalan jawa untuk menentukan hari yang tepat.

Faktor Pendorong Masyarakat Melestarikan Tradisi Kirab Suran

Faktor pendorong masyarakat melestarikan tradisi Kirab Suran antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu. Adapun beberapa faktor pendorong yang bersal dari dalam Setiap individu pada masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki hati nurani dan pemikiran yang berbeda-beda. Dalam setiap individu memiliki dorongan masing-masing untuk melakukan suatu hal. Setiap individu pada

masyarakat Kembangarum mempunyai dorongan dari diri sendiri pada kesadaran untuk melestarikan kebudayaan yang dianggap berpengaruh pada keselamatan diri.

2. Adanya rasa toleransi dari dalam diri untuk menghargai warisan nenek moyang berupa kebudayaan.

3. Timbulnya rasa takut karena kebudayaan tersebut memiliki makna yang berdampak pada keselamatan diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang sifatnya berasal dari luar. Adapun faktor pendorong yang berasal dari luar adalah sebagai berikut:

1) Koordinasi yang baik antara golongan tua dan muda.

Bersatunya golongan muda dan golongan tua dalam melaksanakan tradisi kirab suran inilah salah satu bentuk faktor yang mendorong eksistensi tradisi kirab suran tetap berjalan sampai saat ini.

2) Tempat dimana seluruh golongan masyarakat berkumpul.

Pelaksanaan tradisi kirab suran ini juga, menjadi sarana untuk menjalin

silaturahmi antara warga masyarakat Kembangarum. Hingga tercipta suasana yang harmonis antar masyarakat karena dapat berinteraksi dan bertemu saling bertukar pikiran.

3) Melestarikan kebudayaan dari warisan nenek moyang.

Sudah menjadi keharusan dimana budaya lokal yang terdapat di desa Kembangarum seperti tradisi upacara kirab suran untuk dilestarikan keberadaannya dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat tersebut.

4) Mengenalkan tradisi kebudayaan kepada pemuda dan anak-anak.

Upacara tradisi kirab suran yang terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat Kembangarum juga, sebagai media untuk mengenalkan tradisi kebudayaan kepada pemuda dan anak-anak sebagai generasi mendatang untuk tetap dapat menjaga dan melanjutkan generasi pendahulu dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Kirab Suran

Adanya tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini berupa Kirab Suran di Desa Kembangarum tidak terlepas dari bentuk partisipasi

dan upaya masyarakat dalam melestarikannya. Partisipasi sangat diperlukan di acara Kirab Tradisi Suran di Desa Kembangarum, dari Persiapan sebelum acara berlangsung hingga akhir acara selesai partisipasi dari semua pihak masyarakat Kembangarum sangat menunjang suksesnya acara. Partisipasi menurut Keith Davis (dalam Santoro Sastropetro, 25) diklarifikasikan menjadi 4 bentuk, berupa (1) Partisipasi Uang, (2) Partisipasi Harta Benda, (3) Partisipasi Pikiran (4) Partisipasi Tenaga.

Seperti apa yang dilakukan warga masyarakat Dusun Kembangarum ini yang mempercayai bahwa dengan melakukan tradisi kirab Suran yang merupakan warisan dari nenek moyang dan di percayai memiliki dampak positif bagi masyarakat Dusun Kembangarum berupa keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Kembangarum. Sampai saat ini Desa Kembangarum masih melakukan Kirab tersebut. Partisipasi masyarakat yang masih tinggi membuat kebudayaan ini masih terus dilestarikan hingga sekarang.

Prosesi dan Makna Tradisi Kirab Suran

Dalam pelaksanaan tradisi Kirab Suran yang ada di Desa Kembangarum ini memiliki rangkaian pelaksanaan yang perlu untuk diketahui. Adapun dalam prosesi pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a. Pembukaan
- b. Sambutan wakil pemerintahan Kembangarum dan Perwakilan Masyarakat
- c. Dzikir
- d. Singiran (menyanyikan lagu tembang jawa)
- e. Kenduri
- f. Keliling Sambil baca doa
- g. Mendem sesaji di setiap sudut desa
- h. Kembali ke tempat untuk melakukan doa bersama
- i. Tirakatan sampai pagi yang dilakukan oleh bapak-bapak

Dari susunan acara Kirab Suran di Dusun kembangarum acara dimulai setelah isya' pada pukul 20.00 dari acara pembukaan yang di buka oleh 2 MC laki-laki dan perempuan dari pemuda Desa Kembangarum yang memakai bahasa jawa dan bahasa indonesia.

Kemudian sambutan dari Kepala Kecamatan Turi, Kepala Dukuh dan tokoh perwakilan dari masyarakat.

Kemudian memasuki prosesi acara yaitu dzikir, dzikir yang dilakukan dengan membaca doa-doa dalam hati menurut kepercayaan masing-masing. Dilanjutkan dengan singiran atau menyanyikan tembang jawa yang memiliki arti memohon agar diberikan keselamatan. Selanjutnya adalah acara kenduri yang memiliki makna untuk perwujudan rasa syukur dan berbagi kebahagiaan terhadap sesama.

Adapun persiapan lain sebelum berlangsungnya upacara tradisi kirab adalah musyawarah antar pemuda dan tokoh masyarakat seperti sesepuh dan kepala dukuh seperti menyiapkan sesaji, menyiapkan pakaian adat jawa yang akan dikenakan oleh seluruh panitia baik muda maupun orangtua dan perlengkapan lain yang digunakan saat acara berlangsung.

Memasuki acara kirab yang pertama persiapan membawa seluruh sesaji yang sudah dimasukkan ke dalam jodang yang ditandu oleh 4 orang, menyalakan obor dan berbaris sesuai urutan yang telah di tentukan.

Salah satu tokoh masyarakat yang sudah ditugaskan membakar dupa dan di tancapkan pada halaman dimana posisi awal masyarakat berkumpul. Kemudian seluruh warga masyarakat mulai berjalan beriringan keluar sambil menyanyikan tembang jawa yang memiliki arti meminta keselamatan dan berisi doa-doa. Dibeberapa titik akan berhenti untuk mengubur beberapa sesaji seperti ayam, darah ayam dan jarum lalu diatas di beri dupa dan bunga. Seluruh masyarakat menyaksikan sambil memanjatkan doa memohon keselamatan. Lalu berjalan kembali hingga rute yang ditentukan selesai dan kembali di tempat awal berkumpul.

Dijelaskan bahwa dalam teori tindakan sosial, masyarakat mencoba melestarikan tradisi kirab suran dengan berdasarkan tipe ke empat dalam teori tindakan sosial yaitu tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-menurun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tindakan yang berdasarkan tradisional yang membuat perilaku diorientasikan kepada perilaku orang lain dan terhadap tindakan tersebut

pelakunya menyandangkan makna-makna suyektif tertentu. Makna yang terkandung di dalam penerapan tradisi kirab suran sebagai bentuk pelestarian budaya dan dipercayai juga oleh masyarakat sekitar untuk menghindarkan dari segala mara bahaya agar masyarakat hidup tenang dan tentram. Golongan tua dan golongan muda saling bahu membahu dalam melaksanakan tradisi kirab suran guna salah satu bentuk tindakan atau perilaku sebagai aktor dalam mengimplementasikan keberadaan teori tindakan sosial pada tipe yang tradisional yang sudah menjadi keharusan untuk tetap ada dan sudah turun-menurun untuk dilestarikan.

Dampak adanya Tradisi Kirab Suran di Desa Kembangarum

Tidak menutup kemungkinan bahwa setiap tindakan pasti memberikan dampak bagi setiap individu maupun kelompok. Seperti apa yang dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Kembangarum yang melakukan upacara tradisi kirab suran untuk meminta keselamatan karena pernah terjadi wabah penyakit yang menyerang Dusun

Kembangarum memiliki dampak sebagai berikut:

- a. Dampak positif
 1. Keselamatan warga masyarakat Dusun Kembangarum
 2. Tempat berkumpulnya warga tanpa adanya perbedaan usia dan agama
 3. Menciptakan suasana yang harmonis antar masyarakat karena dapat berinteraksi dan bertemu saling bertukar pikiran
 4. Mempertahankan budaya daerah
 5. Mengenalkan budaya pada generasi muda
 6. Mengenali lebih dalam arti budaya jawa
 7. Adanya partisipasi gotong-royong pada masyarakat Dusun Kembangarum
- b. Dampak Negatif

Upacara tradisi kirab suran Dusun Kembangarum ini tidak terlalu memiliki dampak negatif. Hanya saja terdapat perbedaan tanggapan jawa menurut sesepuh dengan masyarakat yang modern. Sehingga sedikit perbedaan selisih paham. Sebenarnya yang terjadi adalah beberapa sesepuh memiliki hitungan tanggapan jawa, tetapi masyarakat yang lain hanya

mengikuti pada kalender nasional atau umum menurut pemerintah. Dan perbedaan paham dengan masyarakat modern yang sudah mengaitkan dengan ilmu agama.

Beberapa orang yang sudah berpendidikan tinggi dan mendalami ilmu agama memiliki selisih pendapat tentang beberapa prosesi pada acara kirab seperti ritual memberikan sesaji karena dianggap menyimpang dari agama. Tetapi adanya perbedaan pendapat tersebut tidak menjadikan kebudayaan tersebut hilang. Masyarakat tetap memiliki jiwa toleransi yang tinggi sehingga tetap berpartisipasi pada pelaksanaan tradisi Kirab malam Satu Suro tersebut.

Kesimpulan

Upacara Tradisi Kirab Suran di Kembangarum merupakan salah satu kebudayaan warisan nenek moyang yang masih dilestarikan hingga sekarang. Warisan nenek moyang yang memiliki arti dan makna penting untuk keselamatan masyarakat Desa Kembangarum. Masyarakat Desa Kembangarum memiliki kepercayaan bahwa dengan upacara Kirab Suran dapat terhindar dari wabah penyakit yang pernah

menyerang warga masyarakat Desa Kembangarum dan mengakibatkan kematian.

Kepercayaan yang kuat dari masyarakat pada kirab ini membuat besarnya partisipasi yang diberikan masyarakat untuk pelaksanaan kirab tersebut. Berbagai bentuk partisipasi masyarakat dari partisipasi berupa uang, tenaga, harta benda hingga pikiran terealisasikan pada pelaksanaan acara tradisi Kirab Suran ini. Masyarakat bergotong royong dan berupaya agar acara Kirab Suran selalu berjalan dengan lancar.

Adanya beberapa faktor juga mempengaruhi masyarakat dalam mempertahankan tradisi Kirab Suran di Desa kembangarum. Dimana faktor tersebut adalah faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu. Adapun beberapa faktor pendorong yang bersal dari dalam Setiap individu pada masyarakat seperti Memiliki hati nurani, rasa toleransi, dan pemikiran yang berbeda-beda. Setiap individu pada masyarakat Kembangarum mempunyai dorongan dari diri sendiri pada kesadaran untuk melestarikan kebudayaan yang

dianggap berpengaruh pada keselamatan diri. Selain faktor internal juga ada faktor eksternal merupakan faktor yang sifatnya berasal dari luar berupa koordinasi yang baik antara golongan tua dan muda. Pelaksanaan tradisi kirab suran ini juga, menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi antara warga masyarakat Kembangarum. Dengan melestarikan kebudayaan dari warisan nenek moyang, Upacara tradisi kirab suran yang terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat Kembangarum juga, sebagai media untuk mengenalkan tradisi kebudayaan kepada pemuda dan anak-anak sebagai generasi mendatang untuk tetap dapat menjaga dan melanjutkan generasi pendahulu dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Partisipasi yang diberikan oleh masyarakat tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat sangat mempercayai Upacara Tradisi Kirab Suran tersebut sehingga berupaya untuk melestarikan dan menjadikannya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kembangarum. Bahkan sampai saat ini generasi muda juga memiliki rasa

ingin mengenal lebih dalam tentang tradisi Kirab Suran yang ada di Desa Kembangarum.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil maka peneliti memberikan rekomendasi berupa saran-saran sebagai berikut :

Untuk Warga Kembangarum

Alangkah lebih baik apabila meningkatkan koordinasi antar masyarakat, tokoh sesepuh dan pemuda untuk mengurangi selisih paham atau komunikasi yang kurang baik. Selain komunikasi juga menghidupkan kembali tradisi berupa kesenian yang pernah ada di Desa Kembangarum.

Untuk Mahasiswa Umum

Mahasiswa sebagai penerus generasi yang memiliki ilmu pengetahuan lebih tinggi juga dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam arti kebudayaan untuk dapat berpartisipasi dalam pelestarian, sehingga kebudayaan dapat terus berjalan sebagai simbol dalam sebuah masyarakat.

Untuk Universitas

Memberikan sebuah dorongan pada mahasiswanya untuk selalu mengingat bagaimana kebudayaan itu

lahir sehingga memiliki kemauan ikut berpartisipasi dalam pelestarian tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Selain melestarikan kebudayaan setiap individu juga akan mengenal bagaimana bersosialisasi melalui partisipasinya.

Untuk Peneliti

Peneliti menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam berbagai hal, baik penulisan, penyajian data, hingga penyimpulan data. Namun dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi dunia pendidikan dalam meneliti tentang tradisi dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Setyawati, Annisa.(2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Upacara Merti Dusun. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/viewFile/4001/3662>. Diakses pada tanggal 3 Juli 2018
- Burhan Bungin. (2010). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eko Murdiyanto. (2008). Sosiologi Perdesaan. Yogyakarta: Wiyana Press.
- Endraswari, Suwardi. (2003). Mistik Kejawen sinkretisme, simbole, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa. Yogyakarta : Narasi.
- Husnaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. (2008). Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Bumi Aksara.
- Pemberton, John. (2004) "Jawa" ditermahkan dari buku On the Subjek of "Java", Cornell University Press, Ithaca 1994 oleh Hartono Hadikusumo. Mata Bangsa: Yogyakarta 2004.
- Keith Davis, John W. Newstrom (1995). Perilaku Dalam Organisasi. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2007).Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan .
- Meleong, Lexy J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwadi.(2005).Upacara Tradisional Jawa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhin, Muhammad. (2010). Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa, Yogyakarta: Narasi.
- Susiowati, Tri.(2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi Sadranan Di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan.
- Widodo, dkk. Kamus Basa Jawa. Yogyakarta : Kanisius.